

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok utama yang memiliki anggota dari dua atau lebih orang yang memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah dan pernikahan, dan adopsi (Wiratri, 2018). Keluarga merupakan unit dasar bagi masyarakat, dan juga sebagai tempat penting bagi pertumbuhan fisik dan mental individu. Suatu keluarga memiliki tiap-tiap anggota keluarga. Keluarga inti terdapat ayah, ibu, dan anak didalamnya. Keluarga dapat berpengaruh pada pertumbuhan setiap anggotanya, dan memainkan peran penting dalam proses sistem sosial (Dai & Wang, 2015). Keluarga adalah tempat bagi anak untuk bertumbuh dan berkembang. Dalam masa perkembangan seorang anak, orang tua bertanggung jawab atas semua aktivitas yang dilakukan anaknya (Baiduri & Yuniar, 2017).

Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak agar dapat membentuk karakter yang baik. Hal ini dimaksudkan untuk orang tua memberikan kasih sayang penuh dan dapat dirasakan langsung oleh anak (Baiduri & Yuniar, 2017). Di dalam suatu keluarga terjadi hubungan berkelanjutan yang mengikat antar anggota, jika ada satu anggota keluarga yang merasakan kejadian tertentu maka anggota lain dapat merasakan hal yang sama (Setiorini & Indrawati, 2016). Peranan yang besar juga terdapat pada suami dan istri yaitu untuk menciptakan atau mewujudkan kerukunan dalam keluarga. Pasangan suami istri melakukan hubungan interaksi untuk menjaga kesinambungan fungsi keluarga, terutama dalam hal pembagian peran, tugas, dan tanggung jawab dalam keluarga (Herawati, Kumalasari, & Musthofa, 2018).

Menurut Epstein, Bishop, dan Levin (1978) keberfungsian keluarga adalah jika dalam keluarga menjalankan fungsi dalam menyelesaikan masalah dengan baik, dapat berkomunikasi secara efektif, memainkan peran yang sesuai di dalam keluarga, memiliki keterlibatan afektif terhadap anggota keluarga, mampu memberikan respon

secara afektif, serta mampu memberikan kontrol perilaku di dalam anggota keluarga. Salah satu teori keberfungsian keluarga yaitu *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang pertama kali dibuat oleh Epstein, Sigal & Rakoff pada tahun 1962 (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983). Dalam MMFF terdapat enam dimensi utama yang dapat menunjang keberfungsian keluarga, diantaranya yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsifitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku.

Beavers dan Hompson (2000) juga mengemukakan dimensi keberfungsian keluarga sebagai konsep yang terdiri dari dua dimensi, dimensi pertama yaitu kompetensi keluarga yang mengacu pada struktur, ketersediaan informasi, dan fleksibilitas adaptif sistem keluarga, dimensi kedua yaitu gaya keluarga yang meliputi gaya interaksi di dalam keluarga.

Keputusan seseorang untuk menikah dan membentuk keluarga, membuat individu menambah peran baru yaitu menjadi suami untuk laki-laki, dan menjadi istri untuk perempuan. Seiring berjalannya waktu, ketika mereka dikaruniai anak, peran tersebut bertambah menjadi ayah dan ibu. Menurut Rahman (2015) secara kodrat, ayah memiliki tugas dalam keluarga yaitu sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh atas seluruh anggotanya dan ibu juga memiliki peran dan tugas berbeda serta berperan penting yaitu mengurus rumah tangga. Kemudian dilengkapi juga oleh peran anak yang menunjang keberlangsungan hidup dalam keluarga.

Seorang suami berperan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan memberikan nafkah untuk istri dan anaknya sebagai kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini dijelaskan oleh Djawas & Hani (2018) yang mengatakan bahwa nafkah dari suami bermacam-macam seperti makanan, tempat tinggal, pengobatan, pakaian dan perhatian. Suami wajib memenuhi kebutuhan bagi istri dan anak dari segi ekonomi dan perlindungan agar tercipta keutuhan keluarga. Dari segi ekonomi mencakup kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan dan papan. Berbeda dengan perempuan, perannya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian anak, serta mengajarkan karakter yang baik.

Di Indonesia, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Kemudian dalam pasal 31 ayat (3) yang secara tegas menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, serta pasal 34, menyatakan bahwa suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya.

Di masyarakat, sumber daya manusia yang cukup berkontribusi di pasar kerja salah satunya adalah perempuan. Jumlah perempuan di Indonesia yang menjadikan dirinya sebagai tenaga kerja cukup besar. Pernyataan ini dibuktikan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) presentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin tahun 2018 laki-laki sebesar 46,10 sedangkan perempuan 38,10. Pada tahun 2019 tenaga kerja formal laki-laki sebesar 47,19 sedangkan perempuan 39,19. Pada tahun 2020 tenaga kerja formal laki-laki sebesar 42,71 sedangkan 34,65. Tenaga kerja perempuan yang masuk ke sektor kerja memiliki arti bahwa tidak ada batasan untuk perempuan untuk ikut andil didalamnya.

Data diatas merujuk pada perbedaan serta pembagian peran gender suami dan istri dalam keluarga. Secara etimologis kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender sering disamakan dengan jenis kelamin, padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Menurut *American Psychological Association* (2012), gender didefinisikan sebagai hal yang merujuk pada sikap, perasaan, dan perilaku yang dibentuk oleh budaya dengan diasosiasikan pada jenis kelamin biologis (laki-laki dan perempuan). WHO (dalam Suwarni dan Arfan, 2015) juga mendefinisikan gender yaitu peran sosial dimana peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh perbedaan fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah atau diubah sesuai perubahan zaman saat itu dan kedudukan seseorang yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan budayanya dimana individu itu berada.

Menurut Larsen & Long (1988) dalam lingkup sikap peran gender terdapat dua perspektif, yaitu peran gender tradisional dan egaliter. Seseorang yang memiliki sikap peran gender tradisional cenderung menekankan pemisahan masing-masing peran secara ideal. Sedangkan seseorang yang memiliki sikap peran gender modern (egaliter), tidak ada lagi pembagian tugas dengan berdasarkan jenis kelamin secara kaku, serta adanya penyetaraan kedua jenis kelamin. Peran egaliter cenderung mengurangi adanya pemisahan peran berdasarkan gender. Peran ini menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Bolzendahl & Myers (2004) dalam hal pembagian peran, perempuan lebih berminat pada peran egaliter. Berbeda dengan laki-laki yang kurang menghendaki peran egaliter karena laki-laki beranggapan perempuan lebih baik dirumah untuk tugas domestik serta mengurus anak yang lebih berpengaruh positif kepada anak tersebut (Davis & Greenstein, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianawati (2008), dalam penelitian yang menguji 240 pasangan suami dan istri muslim di Jakarta ini ditemukan bahwa lebih banyak istri yang mengadopsi sikap peran gender egaliter, sedangkan suami lebih banyak mengadopsi sikap peran gender tradisional.

Secara umum, pada masa kini perempuan memang mulai cenderung bergeser peran gendernya ke arah egaliter. Di masyarakat banyak perempuan yang terjun pada sektor publik misalnya sebagai anggota kelompok sosial dan masyarakat serta menjadikan dirinya sebagai pencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Djawas & Hani, 2018). Bergantinya tugas dan tanggung jawab antara suami dan istri dilatarbelakangi oleh berbagai faktor mulai dari masalah ekonomi, kondisi suami yang tidak bisa dipaksakan untuk bekerja, atau bahkan suami yang malas untuk bekerja diluar rumah dan faktor-faktor lainnya. Dampaknya adalah istri menjadi tulang punggung keluarga menggantikan suami yang mengurus rumah tangga di rumah, tetapi tidak jarang istri juga melakukan pekerjaan ganda. Peran ganda tersebut dilakukan istri dengan sebelum berangkat kerja mereka mempersiapkan segala kebutuhan untuk suami dan anak kemudian setelah selesai baru pergi bekerja. Keputusan untuk menjalankan peran ganda atau bahkan menjadi tulang punggung

keluarga sekaligus kepala rumah tangga dilakukan sebagian besar adanya kesepakatan sebelumnya dan juga sebagian kecil ada yang terpaksa untuk memenuhi kebutuhan keluarga (BPS DKI Jakarta, 2018).

Fenomena lain yang wanita berperan ganda dilakukakan karena pilihannya sendiri. Dimana dalam suatu keluarga sikap terhadap peran gender juga dipengaruhi oleh salah satu pasangannya (Kalmijn, 2005). Salah satu faktornya adalah dalam pernikahan perempuan memiliki pendidikan tinggi atau memiliki keahlian khusus. Pendidikan dapat menjadikan individu yang ahli dalam berbagai bidang. Mereka akan cenderung memilih untuk bekerja karena di zaman sekarang ini istilah wanita karir atau wanita yang memiliki pekerjaan menjadi lebih modern (Sari & Anton, 2020).

Perbedaan peran egaliter antara laki-laki dan perempuan di kota-kota besar dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Laki-laki dan perempuan memiliki sikap yang lebih egaliter pada 1970-an dan 1980-an tetapi tidak pada 1990-an. Salah satu penyebab yang mempengaruhi perubahan peran gender seseorang seperti pekerjaan dan pendidikan (Powers, dkk., 2003).

Penelitian lain tentang adanya perubahan peran gender tradisional terhadap egaliter didukung oleh yang penelitian yang dilakukan Anwar (2015) hasil menunjukkan bahwa adanya fleksibilitas pembagian peran kerja dan keluarga pada kecenderungan yang egaliter. Pada pekerjaan domestik, suami dapat menyesuaikan dalam melakukan tugas seperti urusan rumah tangga dan anak. Kondisi ini menjadikan peran kerja dan keluarga menjadi seimbang bagi istri karena dukungan suami yang juga cenderung egaliter.

Ketetapan peran yang dibentuk suami dan istri dalam suatu keluarga bertujuan agar pasangan suami istri bisa saling mengerti, memahami mana yang menjadi wewenang dari masing-masing. Menurut Rahman (2015) dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga harus ada keselarasan antara orang tua dan anak terkait tugas masing-masing. Ayah, ibu dan anak harus dapat menjalankan tugas, tanggung jawab dan perannya masing-masing dengan disiplin agar terbinanya keharmonisan dalam keluarga tetap dapat dipertahankan. Upaya ini diharapkan mendukung tercapainya fungsi keluarga yang optimal.

Berdasarkan pemaparan diatas, telah dijabarkan mengenai segala peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam konstruk sosial. Berangkat dari pemikiran di atas, maka akan dikaji mengenai sikap peran gender dalam hubungannya dengan keberfungsian keluarga. Sikap peran ini yang akan membawa dampak pada keluarga sehingga membentuk fungsi yang optimal. Maka setelah dipaparkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara sikap peran gender dan keberfungsian keluarga.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran sikap peran gender dan keberfungsian keluarga?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap peran gender dan keberfungsian keluarga?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sikap peran gender dan keberfungsian keluarga pada suami dan istri di seluruh Indonesia.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara sikap peran gender dan keberfungsian keluarga?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap peran gender dan keberfungsian keluarga.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan dibidang psikologi keluarga mengenai hubungan antara sikap peran gender dan keberfungsian keluarga dengan memberikan tambahan acuan data empiris yang teruji secara ilmiah.

### 1.6.2 Manfaat praktis

- a. **Bagi peneliti:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan sikap peran gender dan keberfungsian keluarga.
- b. **Bagi masyarakat:** Dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai gambaran dari hubungan sikap peran gender dan keberfungsian keluarga. Pemahaman ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memahami sikap peran gender dalam keluarga agar dapat membagi peran dalam keluarga untuk membentuk keberfungsian keluarga.